BAB III

HAKEKAT AGAMA DAN PROBLEMATIKA

A. Pengertian Agama

Batasan atau pengertian agama itu bermacam-macam. Kata agama juga mempunyai padanan yang sangat banyak. Dalam bahasa Belanda disebut *godsdienst* atau *religie*, dalam bahasa Inggris disebut *religion*, dalam bahasa Arab disebut *din*, dan masih banyak padanan yang tidak bisa disebutkan. Ada yang mengatakan bahwa agama berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *a* berarti tidak, dan *gama* berarti kacau. Agama berarti tidak kacau melainkan teratur. Ada juga yang berpendapat bahwa agama berasal dari akar kata *gam* yang berarti pergi, kemudian diberi awalan *a* sehingga menjadi *agam* yang berarti kebalikan dari pergi yaitu datang. Kemudian diberi akhiran *a* menjadi *agama* yang mempunyai arti kedatangan. Pendapat lain mengatakan bahwa agama berasal dari kata *a* yang berarti tidak, dan *gam*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berarti pergi. Jadi *agama* berarti tidak pergi.[1]

Agama, religi atau *din* masing-masing mempunyai arti etimologi sendiri-sendiri, masing-masing mempunyai riwayat dan sejarahnya sendiri-sendiri. Akan tetapi arti terminologis ketiga istilah itu mempunyai inti makna yang sama.[2] *Agama, religi dan din* itu adalah suatu sistem credo (tata-keimanan atau tata-keyakinan) atas adanya sesuatu Yang Mutlak di luar manusia dan satu sistem ritus (tata-peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Yang Mutlak itu serta sistem norma (tata-kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alasan lainnya sesuai dan sejalan dengan tata-keimanan

---

1. Akan tetapi pendapat di atas dikritik oleh Prof. Sulaiman, Guru Besar UII, seperti yang dikutip Suhardji K. dalam bukunya *Agama-agama Yang Berkembang Dan Pemeluknya*, hal. 26, bahwa agama dengan cara menganalisa perkataan agama terdiri dari kata "a" berarti "tidak" dan "gama" berarti "kacau" adalah analisa ilmiah yang tidak benar, karena menunjukkan upaya perekayasaan terhadap memahami arti agama. Sedang Bahrum Rangkuti mengatakan hal yang sama serta dianggap belum mengetahui bahasa Sansekerta.

2. Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Ummatnya*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993), Cet. IV, hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tata peribadatan tersebut.[3]

Dalam Insiklopedi Indonesia disebutkan bahwa pada umumnya agama berarti hubungan antara manusia dan sesuatu kekuasaan luar yang lain dan lebih daripada apa yang dialami oleh manusia. Asal agama berdasar sejarah sukar sekali untuk ditentukan. Adapun yang penting dari agama adalah bagian pengertian yang dianggap suci yang men datangkan rasa tunduk manusia kepada-Nya, dan memperlakukannya dengan penuh khidmat, yang sebaliknya menarik manusia itu mencintai Nya dan mempercayai Nya, dan meminta perlindungan kepada-Nya. Agama mengajarkan hubungan antara pencipta (khaliq) dengan yang diciptakan (makhluk) yang disebut ibadah. agama mempunyai unsur-unsur : wahyu (relevation), rasul, risalah (*message*) dan kitab suci (*holy book*).[4]

---

[3]. Ibid. Mengutip dari Jhon R. Barnet, *"Religion" dalam Encyclopedi Americana*, Volume 29, (New York: t.p., t.t.), hal. 324

[4]. Hasan Sadily dkk., (sd), *Ensiklopedi Indonesia*, Edisi Khusus, (Jakarta : Ichtiar Baru-Van Hoeve, t.t), hal. 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku *An Encyclopedia Of Religion* disebutkan bahwa religion (agama) adalah kata umum yang menunjukkan pada semua agama-agama yang dapat dipikirkan, baik secara formal maupun informal.[5] Pada keterangan yang lain juga disebutkan bahwa agama adalah kepercayaan (*believed*). Friedrich Scheiermacher mendefinisikan bahwa agama sebagai "*perasaan ketergantungan kepada yang absoult*".

Dalam usaha untuk menggambarkan agama itu, penulis menemukan penggambaran yang bermacam-macam sesuai dengan masing-masing disiplin ilmu. Disiplin ilmu sosiologi, psikologi, antropologi, naturalis atau disiplin ilmu keagamaan yang lain memiliki penggambarannya sendiri-sendiri. Karena itu, pendefinisian atau penggambaran suatu agama tidak bisa hanya dilihat dari sisi normatif (*dogmatis*) belaka. Akan tetapi, juga harus memperhatikan hal-hal yang bersifat historis, pengalaman, emosi dan sebagainya.

---

[5]. Vergilius Ferm, (ed), *An Encyclopedia Of Religion*, (New York : The Philoshophical Library, 1945), hal. 647

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berger adalah seorang tokoh yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran sosiologi dan fenomenologi. Oleh karena itu, dalam mendefinisikan dan menggambarkan agama, Berger melihat bahwa lebih disiplin ilmu yang dimilikinya. Berger melihat bahwa lebih berguna kalau mencoba mengadakan suatu pengertian agama substansif dari permulaan, dan memperlakukan akar antropologinya dan fungsionalitas sosialnya sebagai masalah-masalah yang berbeda.[6] Meskipun demikian, pilihan Beger pada pengertian substansif itu tidak sedikitpun mengarahkan keinginannya untuk bersikap doktriner di sembarang waktu dan tepat.

Secara fungsionalitasnya misalnya, agama bisa dilihat dalam konteks fungsionalitasnya dalam realitas

---

6. Peter L. Berger, *Langit..... Loc.Cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial.[1] Menurut Berger bahwa Emile Durkheim misalnya, meskipun mulai dengan satu deskripsi substantif atas fenomena-fenomena religius, terutama dalam konteks di kotomi keramat/profan, tetapi berakhir dengan suatu definisi dalam konteks fungsionalitas agama yang sosial umum. Dalam hal ini, Durkheim mempunyai kecenderungan

---

[1]. Pengertian agama dalam konteks fungsionalitas sosial ini berbeda dalam tradisi Durkheimian. Kemudian secara meyakinkan pemahaman agama secara fungsional ini dilakukan oleh Thomas Luckmann (dalam bukunya *Dan Problem Der Religion In Der Modernen Gesellschasf*, 1963, versi bahasa Inggris The Invisible Religion, 1967). Meskipun Thomas Luckman, mendefinisikan agama dalam konteks fungsionalitas sosialnya, namun Luckman berhati-hati dalam membedakan antara konsepsi fungsionalitasnya dengan konsepsi struktural-fungsionalisme kontemporer. Esensi dari konsepsi agama Luckmann adalah kapasitas organisme manusia untuk memuliakan hakikat biologisnya melalui pembangunan semesta-semesta makna yang obyektif, mengikat secara normal, dan meliputi segalanya. Karena itu, agama bukan saja adalah fenomena sosial atau fakta sosial (seperti kata Durkheim), tetapi bahkan adalah fenomena antropologis par exellence. Teristimewa, agama itu di laksanakan dengan transendensi-diri simbolik. Maka sebagala sesuatu yang benar-benar manusiawi itu dengan begitu adalah religius dan fenomena-fenomena yang non religius di dasarkan dalam hakikat kebinatangan manusia, atau lebih tepat, bagian dari konstruksi biologisnya yang dimilikinya bersama dengan binatang-binatang lain. Lihat Ibid., 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dipahami sebagai suatu "fakta sosial".[8] Kecenderungan Durkheim di atas menjuruskan perhatian pada apa yang dianggapnya sebagai "hal-hal sosial", dan baginya agama merupakan suatu "hal sosial" yang utama (*par exellence*).

Penggambaran fungsional di atas memandang agama dalam kaitan dengan aspek pengalaman yang mentransendesikan sejumlah peristiwa eksistensi sehari-hari, yakni melibatkan kepercayaan dan tanggapan kepada sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia.[9] Maka tidak syah lagi bahwa melalui sudut teori fungsional, agama telah dibatasi sebagai "pendayagunaan sarana non empiris atau supra-empiris" untuk maksud-maksud non-empiris atau supra-empiris.

Sedangkan secara substantif Berger melihat bahwa secara historis agama merupakan salah satu bentuk legi-

---

8. Peter L. Berger, Ibid, hal. 204. Emile Durkheim mengkaji agama dengan membuat permisalan yang menggolongkan semua pengalaman manusia ke dalam dua kategori yang mutlak bertentangan, yakni pengalaman yang suci dan yang profan. Pengalaman yang profan adalah dunia.

9. Thomas F. O'dea, *Op., Cit.*, hlm. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timasi yang paling efektif. Agama merupakan semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia dan yang memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang realitas seperti kematian, penderitaan, tragedi dan ketidakadilan. Agama merupakan suatu kanopy sakral (*sacred canopy*) yang melindungi manusia dari chaos, yaitu situasi tanpa arti.[10]

Agama melegitimasi institusi sosial dengan menempatkannya dalam suatu kerangka sakral dan kosmik. Oleh karena itu, agama bukan hanya suatu proyeksi keteraturan manusia (dari titik tolak alasan empiris) tetapi merupakan usaha mempertahankan keteraturan manusia yang sejati (dari titik tolak yang disebut iman induktif).[11] Agama adalah suatu usaha manusia untuk membentuk suatu kosmos keramat. Dengan kata lain, agama adalah kosmisasi dalam suatu cara yang teramat (sakral). Berger memaksudkan kata keramat itu sebagai suatu kuali-

---

10. Peter L. Berger, *Kabar Angin Dari Laut, Makna Teologi Dalam Masyarakat Modern*, Terj. J.B. Sudarmanto, (Jakarta : LP3ES, 1991), hal. xvi

11. *Ibid.*, hal. 12-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tas kekuasaan yang misterius dan menakjubkan, bukan dari manusia tetapi berkaitan dengan-Nya, yang diyakini berada dalam obyek-obyek pengalaman tertentu.

> "Religion is the human interprise by which a sacred cosmos is established. Put differenty, religion is cosmization in a sacred mode. By sacred is meant here a quality of mysterious and awesome power, other than man and yet related to him, which is belivied to recide is certain objects of expe rience".[12]

Kosmos yang ditegakkan oleh agama itu *meng-atas-i* (*trancend*) dan juga meliputi manusia. Kosmos yang keramat itu dihadapi oleh manusia sebagai suatu realitas yang sangat berkuasa yang bukan dari dirinya sendiri. Namun realitas ini tertuju pada dirinya sendiri dan menempatkan kehidupan manusia dalam suatu tatanan yang bermakna.

Berger melihat bahwa pada tingkat yang lebih dalam, yang keramat itu memiliki suatu kategori lawan, yaitu lawan kekacauan *(chaos)*. Kosmos keramat muncul dari kekacauan dan kemudian menghadap kekacauan itu sebagai lawannya. Kosmos yang keramat, yang meng-atas-i dan meliputi manusia dalam penataan realitas, dengan demikian

---

[12]. Peter L. Berger, *The Social..... Op., Cit.*, hal. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan tameng pamungkas dalam menghadapi kecemasan anomi. Berada dalam hubungan yang benar dengan kosmos yang keramat berarti dilindungi terhadap mimpi buruk ancaman-ancaman kekacauan. Terlempar dari hubungan *benar* berarti tersingkir ke tepi jurang ketanpa maknaan.[13]

Apa yang di-waspada-i oleh manusia beragama itu sebenarnya adalah kekuatan berbahaya yang inheren dalam manifestasi-manifestasi dari yang keramat itu sendiri. Tetapi di balik bahaya itu terdapat bahaya lain, yang jauh lebih mengerikan, yaitu bahaya bahwa seseorang akan kehilangan semua hubungan dengan yang keramat dan ditelan ke dalam lubang tak berdasar. Semua konstruksi nomik, seperti yang telah kita lihat, dimaksudkan untuk menangkal kecemasan ini. Namun dalam kosmos yang keramat, konstruksi - konstruksi ini memperoleh kulminasi purnanya.[14]

Agama berarti jangkauan terjauh dari eksternalisasi diri manusia, dari peresapan makna-maknanya sendiri ke

---

13. Peter L. Berger,. *Langit...Op., Cit.,* hal. 33-34

14. *Ibid.,* hal. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam realitas. Agama berarti, bahwa tatanan manusia itu diproyeksikan ke dalam totalitas kesendirian. Dengan kata lain, agama adalah usaha berani untuk membayangkan adanya keseluruhan semesta sebagai bernilai manusiawi.[15] Inilah yang oleh Feurbach dipandang bahwa agama sebagai suatu proyeksi besar-besaran terhadap keberadaan manusia sendiri yang pada intinya merupakan penulisan panjang tentang manusia.[16]

Agama adalah suatu semesta makna yang dibangun manusia dan konstruksi ini didukung oleh sarana linguistik.[17] Agama mengisyaratkan pencarian manusia bagi suatu dunia yang benar-benar akan menjadi keluarganya, yang akan dihidupkan dalam pengertian yang luas.[18] Oleh karena itu, Berger nampaknya lebih berminat mempertahankan pilihan atas suatu pengertian substantif daripada pengertian fungsional, meski Berger tidak secara doktri-

---

15. *Ibid.*, hal.35

16. Penulis menukil pendapat Feurbach ini dari Peter L. Berger, *Kabar Angin...Op. Cit.*, hal. 58

17. Peter L. Berger, *Langit Suci*....hal. 203

18. *Ibid.*, hal. 203-204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nal menggunakannya di sembarang waktu dan tempat.

B. Sekuralisasi dan Kesadaran Manusia Terhadap Yang Supernatural

Pada akhir abad keduapuluh ini ditandai oleh perubahan-perubahan yang mencengangkan. Kenyataan tersebut telah menghadapkan masyarakat agama kepada suatu kesadaran kolektif bahwa penyesuaian struktur dan kultural pemahaman agama adalah suatu keharusan. Hal ini hendaknya tidak dilihat sebagai suatu upaya untuk menyeret-nyeret agama, untuk kemudian diletakkan dalam posisi subordinate dalam hubungan dengan perkembangan sosial, budaya, ekonomi dan politik yang sedemikian cepat itu. Alih-alih hal itu hendaknya dipahami sebagai usaha untuk menengok kembali keberagamaan masytarakat beragama.

Dengan demikian, revitalisasi kehidupan keberagamaan tidak kehilangan kontek dan makna empiriknya. Dalam hal ini pembahasan Berger mengenai *Sesuatu yang Supernatural (Supranatural)* yaitu berkaitan erat dengan munculnya fenomena sekularisasi di dunia barat yang kemudian memunculkan dugaan tentang kesudahan dimensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Supernatural. Berger melihat bahwa para pengamat tentang kehidupan beragama dewasa ini sepakat bahwa telah tersingkir dari dunia modern. Tersingkirnya agama itu di rumuskan secara dramatis sebagai *Tuhan telah mati*. Atau dengan ungkapan yang lebih lunak sebagai *trend* dunia atau *trend* yang tak terelakkan.[19] Bahkan Nietzschea, seorang pemikir eksistensialis asal Jerman, mengarang sebuah buku yang terkenal dengan judul *Death of God* yang menggambarkan tentang *kematian Tuhan*. Seperti yang dikatakan pula oleh Thomas Altizer seorang teolog *radikal*, "Kita harus menyadari bahwa kematian Allah merupakan kejadian historis, bahwa Allah telah wafat di dunia, dalam sejarah dan keberadaan kita".[20]

Melihat kecenderungan di atas, Berger sendiri mengakui bahwa situasi kita dewasa ini memang merupakan zaman di mana kesadaran tentang keilahian paling tidak dalam bentuk klasiknya terdesak ke latar

---

[19]. Peter L. Berger,a *Kabar Angin...Op.cit.*, hal. 1.

[20]. *Ibid*, Berger mengutip komentar tersebut dari Thomas J.J. Altizer and William Hamilton, *Radical Theo logy And Death Of God*, Boobs-Merril, Indianapolis, 1966, hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang kesadaran dan keprihatinan manusia. Pengakuan itu bukan berarti melegitimasi pendapat yang mengatakan bahwa *Tuhan telah mati*. Dalam masalah ini Berger mengatakan :

> "Sangat naif untuk mengharapkan bahwa kematian agama dapat dilihat dari sudut pandangan kebudayaan kita dan dialami dalam cara yang sama oleh semua yang telah mengenalnya. Lingkungan religius dan teologis tetap berlanjut di mana krisis itu terasa kecil sebagai suatu gangguan luar yang jauh. Dalam lingkungan lain, krisis itu sedang mulai dirasakan, tetapi masih wajar. Krisis di lingkungan lain penuh dengan gejolak sebagai gangguan yang masuk dalam praktek agama. Kepercayaan, dan pemikiran. Dan di beberapa tempat, hal itu terjadi karena orang beriman atau para teolog hanya tinggal sebagai hiasan dari reruntuhan yang tersisa."[21]

Berger lebih menekankan adanya *sekularisasi kesadaran* di masyarakat yaitu proses sekularisasi yang terjadi dalam batin manusia.[22] Dengan kata lain, adalah krisis kesadaran. Baik *sekularisasi dari luar (from without)* maupun *sekularisasi dari dalam (from within)* seperti yang

---

[21]. Peter L. Berger, *Kabar...Op.cit.*, hal. 12.

[22]. Peter L. Berger,a *Kabar...Op.cit.*, hal. 5. Sekularisasi kesadaran itu berbeda dengan pemakaian sekularisasi dalam pranata (institusi) sosial yang men coba memisahkan aantara Gereja (institusi agama) dengan negara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan oleh Thomas Luckmann ketika ia meneliti pola-pola religiositas Eropa dan Amerika keduanya memiliki bukti yang memadai bahwa kepercayaan agama *tradisional* telah menjadi tanpa makna. Hal itu, paling tidak, bisa dilihat dari kemunduran jumlah pengikutnya dalam mengikuti ibadat, penerimaan sakramen dan sebagainya, serta kemunduran motivasi pengikutnya untuk mencari keselamatan dari dosa atau api neraka. Motivasi mereka bermacam-macam ; ada yang hanya ingin mendapatkan petunjuk moral bagi anak-anak mereka, mengarahkan kehidupan keluarga mereka atau karena merupakan bagian dari gaya hidup bersama mereka yang khusus.[23]

Berger melihat bahwa salah satu cara yang paling jelas bagaimana sekularisasi telah mempengaruhi manusia sehari-hari adalah seperti suatu *krisis penalaran* yang terjadi dalam agama. Dengan kata lain, sekularisasi telah mengakibatkan suatu keruntuhan penalaran yang meluas pada definisi religius tradisional atas realitas, baik secara subyektif pada

---

23. *Ibid.*, hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat kesadaran maupun obyektif pada tingkat sosio-kultural. Secara subyektif, manusia sehari-hari cenderung menjadi tidak pasti terutama dalam hal keagamaan. Secara obyektif, manusia sehari-hari berhadapan dengan berbagai ragam pelaku-pelaku religius dan pelaku-pelaku penetap realitas lainnya yang bersaing bagi kepatuhannya atau sekurang-kurangnya bagi perhatiannya, dan tidak satupun berada dalam posisi untuk memaksanya patuh. Dengan kata lain, fenomena yang disebut *pluralisme* adalah suatu padanan pada tingkat struktur-sosial dari sekularisasi kesadaran.[24]

Dalam melihat keruntuhan penalaran yang menderita oleh agama dalam situasi kontemporer, *(di sini dan sekarang)*, maka adalah logis kalau memulai dengan melihat struktur sosial dan melanjutkan dengan

---

[24]. Peter L. Berger, *Langit ... Op.Cit.*, hal. 151a Dalam kehidupan sosio-kultural, sekularisasi yang mengadakan polarisasi agama sedemikian rupa itu, dengan begitu (ipsofacto) mengarah kepada suatu situasi pluralistik yang di dalamnya berbagai kelompok religius di toleransi oleh negara dan terlibat dalam persaingan bebas dengan satu sama lain. Maka sekularisasi menimbulkan suatu demonopolisasi tradisi-tradisi dana dengan begitu, mengarah kepada suatu situasi pluralistik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran dan ideasi, bukan sebaliknya. Karena itu, dalam melihat fenomena sekularisasi itu, Berger memulai melihat bahwa istilah sekularisasi semula dipakai setelah terjadi peperangan agama. Hal itu untuk menyebut pengalihan wilayah atau harta milik dari pengawasan para pejabat gereja. Dalam hukum Romawi, istilah yang sama dipakai untuk menyebut kembalinya, kedunia orang yang sebelumnya adalah anggota ordo (keagamaan).[25] Dengan sekularisasi itu dimaksudkan sebagai suatu proses yang dipakai untuk mengalihkan sektor-sektor masyarakat dan budaya dari dominasi lembaga-lembaga serta simbol-simbol religius. Berbicara mengenai masyarakat dan lembaga dalam sejarah modern barat, sekularisasi muncul dalam kendali atau pengaruh mereka misalnya dalam pemisahan gereja dengan negara, atau dalam penyitaan tanah-tanah gereja, atau dalam pembebasan pendidikan dari kekuasaan gereja.[26]

---

25. Ibid, hal. 126

26. Ibid, hal. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun sesungguhnya *tempat* asal sekularisasi itu adalah dalam bidang ekonomi, terutama, dalam sektor-sektor perekonomian yang sedang dibentuk oleh proses-proses kapitalistik dan industrial. Kemudian, sekularisasi itu bergerak *keluar* dari sektor ini ke bidang-bidang lain dalam masyarakat. Salah satu konsekwensi menarik adalah kecenderungan bagi agama untuk *terpolarisasi* antara sektor-sektor tata kelembagaan yang paling umum dan paling pribadi, terutama antara lembaga negara dan lembaga keluarga.[27] Selanjutnya sekularisasi dipakai dalam konteks yang bermacam-macam, seperti dipakai sebagai konsep ideologis yang sarat dengan konotasi evaluatif, sebagai gerakan *dekatolikisasi*, sebagai proses sosial kultural, serta gerakan yang tampak dalam Westernisasi dan Modernisasi yang terus menglobal dalam peradaban dunia.

Dengan demikian sekularisasi mempengaruhi totalitas kehidupan kultural dan ideasinya, dan bisa diamati dalam kemerosotan kandungan religius dalam seni, filsafat,

---

[27]. Ibid, hal. 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesusastraan dan lebih penting dari semua itu, dalam kebangkitan ilmu sebagai suatu perspektif yang sepenuhnya sekular dan otonom atas dunia.[28] Hal itulah yang menimbulkan polarisasi realitas antara suatu ketuhanan yang radikal transenden dan suatu kemanusiaan yang *jatuh* secara radikal. Di antara mereka terletak suatu semesta yang sama sekali alami, yang memang adalah ciptaan Tuhan, tetapi tidak memiliki nilai-nilai kesucian. Dengan kata lain, transendensi radikal Tuhan berhadapan dengan suatu semesta imanensi radikal, suatu semesta *kedekatan* dengan yang keramat. Secara religius, maka dunia menjadi benar-benar sendirian.[29]

Hal itu sesuai dengan pembagian kenyataan yang dilakukan oleh para sejarahwan dan antropolog budaya dengan membagi menjadi dua kenyataan yaitu sistem alam rasional tersendiri yang menyeluruh dan suatu dunia misteri yang melintas di luar konsepsi modern. Namun pembagian itu mengandaikan kategori agama yang mendasar,

---

28. Ibid, hal. 128

29. Ibid, hal. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni penegasan atau kepercayaan akan adanya *suatu kenyataan lain* dan nilai tertinggi manusia dan mengatasi kenyataan yang ada dalam kehidupan.[30] Dalam istilah Otto, *sesuatu yang lain* itu adalah *Yang Suci* (sesuatu kenyataan yang dipercaya dalam pengalaman beragama).

Untuk memperkuat argumentasi itu, Berger mengajak untuk melihat kehidupan sehari-hari yang disebut oleh para filosof, terutama filosof yang beraliran fenomonologi, sebagai *lebenswelt* atau *dunia kehidupan*. Dunia kehidupan merupakan tempat manusia dengan kegiatan sehari-harinya bekerjasama dengan sesamanya. Tempat itu merupakan arena kegiatan hidup yang memiliki dampak kesadaran kita. *Dunia* itu merupakan tanah (domain) yang tercipta begitu saja dan merupakan pengalaman *kodrati* yang memandang agama sebagai kenyataan *supranatural*. Pengalaman hidup manuisa dipenuhi dengan imperatif - imperatif yang empiris, pragmatis dan memiliki nilai guna berhadapan dengan *dunia* ini. Meskipun demikian, dalam masyarakat kuno atau primitif misalnya, mereka menerima

---

30. Peter L. Berger, *Kabar .... Op.Cit*, hal.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ide tentang *yang lain*, dunia supranatural, makhluk ilahi dan kekuatan-kekuatan di balik dunia yang biasa. Masyarakat tersebut juga berpendapat bahwa *dunia lain* itu bersentuhan dengan manusia lewat bentuk-bentuk yang bervariasi. Hal ini berbeda dengan kondisi masyarakat dewasa ini yang dibelenggu oleh rasionalitas modern,[31] sehingga hal-hal yang suci itu tersingkirkan. Maka tenggelamnya dunia manusia itu ke dalam ketidaknalaran memberikan suatu empiris di dalamnya *luhan sudah mati*.

Inilah yang oleh Berger disebut sebagai krisis penalaran. Berger melihat bahwa *krisis teologi* dalam situasi relijius kontemporer didasarkan pada suatu krisis penalaran yang mendahului suatu teorisasi. Yaitu, penalaran definisi-definisi religius tradisional atas realitas menjadi dipertanyakan oleh orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan atau bahkan minat dalam teologi.[32]

---

31. Ibid, hal. 3 dan 4

32. Peter L. Berger, *Langit ....Op.Cit*, hal. 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Krisis agama ini pada tingkat pengetahuan akal sehat adalah bukan akibat dari sesuatu metamorfosis kesadaran yang misterius, tetapi bisa dijelaskan dalam kerangka perkembangan-perkembangan yang ada secara empiris dalam struktur sosial dan psikologis sosial masyarakat-masya rakat modern.[33]

Krisis agama terbias dalam bentuk yang berbeda-beda melalui berbagai kaca prisma tradisi. Namun tidak ada tradisi yang membebaskan masyarakat Barat modern untuk mengatasi krisis-krisis itu. Suatu kasus yang dapat di kemukakan, bahwa tradisi keagamaan dalam masyarakat bukan-Barat yang menerima modernisasi akhirnya jatuh dalam krisis yang sama. Tingkat krisis itu selalu selaras dengan tingkat modernisasi.[34]

Berger membuat *generalisasi* dalam kehidupan di dunia ini, yakni situasi apa pun yang terjadi di masa lampau, maupun sekarang, agama sebagai realitas yang bermakna tidak pernah absen jauh dari kehidupan

---

[33]. *Ibid.*, hal. 183.

[34]. Peter L. Berger, *Kabar...Op.Cit.*, hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari-hari banyak orang, bahkan besar kemungkinan men jadi bagian hidup dari mayoritas masyarakat modern ini. Masyarakat telah berjalan jauh bersama agama tanpa mem persoalkannya. Itu berarti mereka yang masih atau tetap berpegang pada agama, sebagai realitas yang bermakna, menemukan diri mereka sendiri sebagai suatu minoritas, lebih tepatnya Berger menyebut *minoritas yang tahu (cognitive minority)*. Yang dia maksudkan dengan *minoritas* yang tahu adalah suatu kelompok yang terbentuk di sekitar massa yang *berpengetahuan*, dalam sosiologi ilmu pengetahuan selalu mengacu pada apa yang *diterima begitu saja* atau yang dipercayai sebagai "pengetahuan".[35]

Keadaan kognitif minoritas yang tidak bervariasi merupakan kelompok yang tidak sepaham dengan mayoritas, bukan hanya karena mayoritas bersifat menindas atau tidak toleran. Mayoritas tidak sepaham lebih-lebih karena menolak definisi realitas dari kelompok minoritas sebagai *pengetahuan* mereka. Paling tidak pandangan minoritas itu dipaksa untuk mempertahankan diri, atau paling berat bila

35. *Ibid.*, hal. 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dituntut untuk (memberikan) pemahaman yang lebih masuk akal bagi semua orang.[36]

Beberapa dasar pemikiran, paling tidak, dalam khazanah (*pockets*) agama, supernaturalis masih tetap bertahan dalam masyarakat yang lebih luas. Sejauh masyarakat beragama terlibat, kita dapat mengharapkan reaksi *pencairan diri* tradisi-tradisi agama yang fantastis. Hal ini merupakan prakiraan yang masuk akal bahwa dalam dunia yang *bebas kejutan* kecenderungan global sekularisasi akan terus berlanjut. Penemuan kembali agama belum ditulis dalam buku-buku. Pada saat yang sama, kelompok agama yang penting dimana kebudayaan disekularisasikan akan terus berlangsung.[37]

Kita entah suka atau tidak suka, bahwa kita berada dalam situasi yang menjadikan transendensi telah di reduksi kedalam suatu *kabar angin*. Kita tidak dapat melarikan diri dari situasi kita dengan lompatan magis. Berger menekankan bahwa apa yang ia bela bukanlah

---

36. *Ibid.*, hal. 9.

37. Ibid. hal. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

esoteris maupun *reaksioner*. Tetapi ia telah mencoba untuk menunjukkan bahwa situasi kita bukanlah merupakan nasib yang tak dapat ditawar-tawar lagi. Dan bahwa kesadaran yang telah disekularisasikan bukanlah mutlak dalam perwujudannya. Kita harus mulai di dalam situasi di mana kita menemukan diri kita sendiri tetapi kita tidak dapat tunduk dalam situasi ini seperti terhadap seorang tiran yang tak dapat dicegah. Jika tanda-tanda transendensi telah menjadi *kabar angin* pada zaman kita ini lalu yang penting adalah kita dapat memulai untuk mengeksplorasi kabar angin itu dan mungkin kita akan mengikutinya hingga ke sumbernya.[38]

Penemuan kembali agama akan menjadi penciptaan kembali keterbukaan dalam persepsi kita tentang realitas. Tidak hanya dipengaruhi, seperti para teolog eksistensialisme, akan tetapi justru mengatasi tekanan dan mengalahkan tragedi ini. mungkin lebih penting menjadi suatu tindakan untuk mengatasi hal remeh ini (*Triviality*). Dalam keterbukaan tanda-tanda transen-

---

38. *Ibid*, hal. 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

densi, proporsi yang memadai dari pengalaman kita ditemukan kembali.[39] Berger berpikir bahwa keterbukaan dan usaha membuat sikap inproporsional memerlukan suatu kepentingan moral, bahkan suatu kepentingan politik dalam tingkat apapun. Keutamaan moral yang pokok dari agama adalah bahwa keutamaan itu mengizinkan suatu kontrontasi dengan zaman di mana kita hidup dengan suatu perspektif yang mengatasi zaman itu sendiri dan juga mendudukkan dalam proporsinya. Keduanya menimbulkan keberanian dan pengamanan melawan fanatisme.[40]

Faktor religius tidak dapat dianggap beroperasi terpisah dari faktor-faktor yang lain, tetapi sebaliknya berada dalam suatu hubungan dialektis berkelanjutan dengan infrastruktur *praktis* kehidupan sosial. Adanya ciri *kosmologis,* berarti bahwa dunia manusia (yaitu, segala sesuatu yang sekarang disebut kebudayaaan dan masyarakat) itu dipahami sebagai tertanam dalam suatu tatanan kosmik yang melingkupi

---

39. *Ibid.* hal. 122

40. *Ibid.* hal. 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseluruhan semesta alam. Tatanan ini bukan saja gagal melakukan pembedaan tajam modern antara lingkungan realitas empiris manusiawi dan non-manusiawi *(alami)*, tetapi lebih penting lagi, tatanan ini adalah tatanan yang mengemukakan kesinambungan antara yang empiris dengan yang supra empiris, antara dunia umat manusia dengan dunia tuhan-tuhan. Kesinambungan ini, yakni yang meng isyaratkan adanya keterkaitan berkelanjutan antara peristiwa-peristiwa manusiawi dengan kekuatan-kekuatan keramat yang meresapi semesta, itu harus direalisasikan (bukan hanya dikukuhkan tetapi secara harfiah, ditegakkan kembali) berulang kali dalam ritual religius.[41]

Kesinambungan antara mikro kosmos manusia dengan makrokosmos ilahi ini tentu saja bisa terputus, terutama oleh kekeliruan tindakan-tindakan manusia. Kekeliruan-kekeliruan tindakan tersebut itu bisa dalam bentuk apa yang kini disebut sebagai *tidak etis* atau *berdosa*, tetapi juga bisa dari jenis yang sangat berbeda, misalnya pelanggaran atas tabu-tabu atau

---

41. Peter L. Berger, *Langit .... Op.Cit*, hal. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelenggaraan ritual-ritual keramat secara tidak semestinya. Dalam kasus seperti itu tatanan kosmik telah disalahi dan harus dibenari lagi dengan tindakan-tindakan ritual dan moral yang sesuai.[42]

Aspek transendentalisasi Tuhan dan historisitas dunia telah membuka suatu ruang bagi sejarah sebagai arena baik tindakan ilahiah maupun tindakan manusiawi. Yang pertama secara normatif dilakukan oleh Tuhan yang berdiri sepenuhnya di luar dunia. Yang kedua yaitu mengisyaratkan adanya individualisme dalam konsepsi manusia. Manusia berperan sebagai pelaku historis di hadapan tuhan namun sesuatu yang sangat berbeda dari manusia sebagai pelaku dihadapan nasib, sebagaimana dalam tragedi Yunani). Dengan demikian manusia individual itu dilihat tidak lagi sebagai wakil-wakil kolektivitas-kolektivitas yang digambarkan secara mitologis, seperti yang menjadi ciri pemikiran kuno, tetapi sebagai ciri individu individu yang berbeda dan unik, yang melakukan

---

42. *Ibid*, hal. 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan-tindakan penting sebagai individu.[43]

C. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama

Menurut Berger bahwa salah satu sifat dasar manusia yang sangat penting dalam pemahaman perilaku religius adalah kecenderungan akan keteraturan. Berger merujuk pada filosof sejarah Eric Voegelin yang mengatakan bahwa keteraturan sejarah itu muncul dari sejarah keteraturan. Setiap masyarakat dibebani tugas ini dibawah kondisi konkret, untuk menciptakan keteraturan yang akan memberi berkat fakta dengan makna eksistensi dalam rangka tujuan-tujuan ilahi dan manusiawi.[44] Hal itu menunjukkan bahwa sejumlah masyarakat yang hidup dalam sejarah tertentu adalah sebuah keteraturan, yaitu berada pada suatu struktur makna yang melindungi yang bertindak dihadapan *chaos*. Di dalam keteraturan itu antara kehidupan individu dengan kelompok dipandang sama.

---

43. *Ibid*, hal. 142

44. Berger mengutip dari E. Voegelin, *Order and History*, Lousiana State University Press, Baton Rovege, 1956, Vol. I, hal ix. Lihat Peter L. berger, *Kabar...*, *Op.cit.*, hal. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dalam kehidupan itu hilang keteraturan maka kehidupan kelompok atau individual terancam oleh teror kekacauan.

Teror kekacauan tersebut memang sesuatu yang tak terelakkan. Hal itu disebabkan adanya tiga karakteristik dasar eksistensi manusia. *Pertama*, manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian, sebab hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia berada diluar jangkauannya. Eksistensi manusia dalam kondisi seperti ini ditandai oleh ketidakpastian. *Kedua*, keterbatasan kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan untuk mem pengaruhi kondisi hidupnya, walaupun kesanggupan tersebut kian meningkat. Pada titik ini, kondisi manusia dalam kaitan tarik menarik antara keinginan dengan lingkungannya ditandai oleh ketidakberdayaan. *Ketiga*, manusia hidup dalam kelangkaan. Karena manusia harus hidup ber masyarakat, dan suatu masyarakat merupakan suatu alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas, dan ganjaran, maka manusia membutuhkan kondisi imperatif, yakni suatu tingkat superordinasi dan sub-ordinasi dalam hubun-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gan manusia.[45]

Sesuai dengan sifat dasar manusia diatas, agama sesungguhnya dapat berfungsi sebagai pembantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan ketiga fakta tersebut, ketidakpastian, ketidakberdayaan, kelangkaan. Agama dalam pengertian ini bisa dipandang sebagia *mekanisme* penyesuaian yang paling dasar terhadap unsur-unsur yang mengecewakan dan menjatuhkan.[46] Sumbangan agama tersebut bisa dilakukan karena pengalaman pengalaman manusia sesungguhnya mampu melakukan transendensi dalam lingkungan alam.

Manusia adalah makhluk yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaannya. Untuk memenuhi sebagian kebutuhan-kebutuhan itu agama memunculkan kesadaran bahwa ada kekuatan yang mampu memaksa orang-orang dan fihak-fihak (yang bersangkutan) untuk melaksanakan kewajiban-

---

45. Thomas F. O'dea, *Op.Cit.*, hal.7-8.

46. *Ibid.*, hal. 8, Max Weber, dalam penelaahan masalah agama, mengkhususkan pula pada ketiga hal diatas, dan ia menyebutnya sebagai "masalah makna".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban tersebut (baca : masyarakat), minimal diperlukan untuk mempertahankan ketertiban masyarakat, meskipun antara yang satu dengan yang lain kadang-kadang terdapat kontradiksi atau ketidakcocokan dalam cara memenuhi kebutuhan tersebut.

Kondisi diatas digambarkan oleh Berger bahwa setiap nomos atau penataan pengalaman yang bermakna itu harus selalu ditegakkan dihadapan ancaman penghancurannya oleh kekuatan-kekuatan anomik yang edemik terhadap kondisi kemanusiaan. dalam term religius, tatanan keramat kosmos itu harus selalu dikukuhkan kembali ketika berhadapan dengan kekacauan. Dengan kata lain, tatanan keramat yang diajarkan oleh agama membantu usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta.

> Every nomos is established, over and over again, againts the threat of its destruction by the anomic forces endomic to the human condition. In religious terms, the sacred order of the cosmoc is reaffirmed, over and over again, in the face of chaos.[47]

---

47. Peter L. Berger, *The Social...Op.Cit.*, hal. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ditegakkannya nomos yang bermakna itu adalah untuk menciptakan ketenangan batin yang paling sempurna, dan juga menghindari perasaan takut dan ngeri. Dalam mengukur kedalaman makna dari keberadaan dirinya dan alam semesta itu semakin mendekatkan manusia pada sesuatu yang berada diluar jangkauan itu untuk memberikan suatu pandangan realitas supra-empiris. Agama bertindak dalam memberikan tanggapan dan merasakan keterlibatannya dalam hubungan-hubungan tersebut.

Agama memberikan kesadaran kepada manusia tentang *hal yang suci*, yang *absolut*, *transenden* yang berada di luar dirinya. Manusia mempunyai kepentingan-kepentingan terhadap agama, karena manusia mempunyai kemauan untuk hidup atau untuk menyempurnakan dan memenuhi ke hidupannya. Agama merupakan bagian dari perjuangannya untuk kehidupan yang lebih berisi dan suatu penyesuaian yang lebih mantap terhadap dunia.

Selain itu, agama memberikan kesadaran bagi manusia tentang pengakuan adanya alam yang lebih ideal dan lebih memberi arti dan makna kepada kehidupannya. Dalam hal ini agama merupakan response manusia kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehadiran dan ajakan dari alam gaib yang membangkitkan rasa tenang, bahagia, takut, rasa hormat, dan rasa percaya. Manusia benar-benar membutuhkan agama tersebut.

Kondisi itu digambarkan oleh Berger bahwa sepanjang sejarah, manusia percaya bahwa keteraturan masyarakat yang diciptakan dengan berbagai cara, berhubungan dengan keteraturan alam semesta yang mendasarinya, suatu keteraturan ilahi yang mendukung dan membenarkan semua usaha manusia dalam mewujudkannya. Kecenderungan manusia akan keteraturan bertumpu pada suatu kepercayaan atau keyakinan bahwa realitas itu *teratur seperti seharusnya ada.*[48] Dalam arti yang fundamental, setiap isyarat keteraturan merupakan suatu tanda transendensi. Nominasi adalah salah satu contohnya.

Berger menegaskan bahwa pemikiran tentang keteraturan lebih bersifat metafisis daripada etis. Untuk mengemukakan hal itu, kecenderungan manusia yang dapat diamati untuk memberikan ruang lingkup jagat raya ini ke arah realitas keteraturan adalah adanya gerakan batin

---

48. Peter L. Berger, *Kabar...Op.Cit,* hal. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memberikan lingkup pandangan (scope) pada keter aturan ini. Suatu gerakan batin atau dorongan yang meng akibatkan bukan hanya keteraturan manusiawi dalam bebera- pa hal yang berkaitan dengan suatu keteraturan yang mengatasi dorongan itu. Tetapi keteraturan transinden ini adalah karakter manusia yang dapat meyakini diri dan martabatnya untuk teratur.[49]

Jadi, kecenderungan manusia akan keteraturan itu mengimplikasikan keteraturan alam semesta dan setiap isyarat keteraturan merupakan suatu tanda keteraturan Adi Kodrati. Dalam hal ini, agama bukan hanya sesuatu proyeksi keteraturan manusia (dari titik tolak alasan empiris) tetapi merupakan usaha mempertahankan keteraturan manusia yang sejati (dari titik tolak yang disebut *iman induktif*). Berger menggunakan kata *induksi* dalam arti proses pemikiran yang berawal dari pengalaman. Karena itu secara sederhana, iman konduktif bertolak dari pengalaman manusia tentang pernyataan tentang Allah. Dalam rangka iman konduktif, fenomena

---

49. *Ibid.*, hal. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan manusia yang memiliki tujuan instrinsik, yang muncul sebagai nilai bahkan penolakan kematian, merupakan tanda-tanda transendensi, penunjuk kearah interprestasi agama tentang situasi manusia. Berawal dari pengalaman tetapi memperhatikan secara serius implikasi-nya atau tujuan-tujuan di dalam pengalaman yang mengata-sinya dan mengolah pengalaman itu sekali lagi, sebagai tanda-tanda suatu realitas transendental.[50]

Satu hal yang harus diperhatikan bahwa eksistensi manusia selalu berorientasi ke masa depan. Manusia berada dengan secara tetap memperluas keadaan dirinya untuk menuju masa depan, baik dalam kesadarannya maupun dalam aktivitasnya. meskipun manusia kadang-kadang ber beda dalam menyadari keadaannya ini. Adapun dimensi pokok dari aspek ke masa depan manusia adalah harapan. Malalui harapan itu manusia dapat dan sekaligus mau mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi disini dan sekarang. Melalui harapan itu pula, manusia menemukan makna dalam

---

50. Lihat ibid., hal. 72, 73, 82 dan 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi penderitaan yang hebat.[51] Harapan ini menjadi unsur esensial tersendiri dari situasi manusia. Inilah yang disebutkan dalam ajaran agama tentang eskatologis.

Dalam hal ini, Berger mengingatkan bahwa ada satu hal mendasar yang harus diperhatikan yaitu sikap penyerahan diri kepada daya penataan masyarakat. dengan kata lain, setiap nomos mengandung suatu transendensi individualitas dan oleh karenanya, *ipso facto*, meng isyaratkan adanya teodisi.[52] Setiap nomos menghadapi individu sebagai suatu realitas bermakna yang memahami dirinya dan semua pengalamannya. Ini memberikan pengertian pada kehidupannya, juga atas aspek-aspeknya yang ganjil dan menyakitkan. Nomos menempatkan kehidupan individual dalam suatu jalinan makna yang melingkupi segalanya yang, dengan seperti itu, berada diatas kehidu-

---

[51]. *Ibid.*, hal. 78

[52].Y Yang dimaksud teodisi diatas bahwa fenomena-fenomena anomatik tidak saja harus dijalani dalam kehidupan, tetapi harus dijelaskan - dalam konteks nomos yang ditegakkan dalam masyarakat yang bersangkutan. Penjelasan atas fenomena-fenomena ini dalam konteks legitimasi religius, apapun tingkat kecanggihan teoritisnya, itulah yang disebut sebagai suatu teodisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pan tersebut. Individu yang menginternalisasi makna-makna ini pada saat yang sama juga mentransendir dirinya.[53] Hal itulah yang mendasari semua teodisi.

Dengan demikian, fungsi agama ialah menyediakan dua hal ; Pertama, suatu cakrawala pandang tentang dunia luar yang tak terjangkau oleh manusia (*beyond*), dalam arti dimana deprivasi dan frustasi dapat dialami sebagai sesuatu yang mempunyai makna. Kedua, sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal diluar jangkauannya, yang memberikan jaminan keselamatan bagi manusia mempertahankan moralnya.

---

53. Peter L. Berger, *Langit...Op.Cit.*, hal. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id